



### Penerapan *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas IV

Rezki Damayanti<sup>1</sup>, Syamsuryani Eka Putri Atjo<sup>2\*</sup>, Siti Raihan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PGSD/FIP/Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: [rezkydamayanti012@gmail.com](mailto:rezkydamayanti012@gmail.com)

<sup>2</sup>PGSD/FIP/Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: [syamsuryani@unm.ac.id](mailto:syamsuryani@unm.ac.id)

<sup>3</sup>PGSD/FIP/Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: [sitiraihan@unm.ac.id](mailto:sitiraihan@unm.ac.id)

---

**Abstract.** *This study aims to improve the science and social studies (IPAS) learning outcomes of fourth-grade students through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model at UPT SPF SD Inpres Bertingkat Bara-Baraya II. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. Each cycle consists of four core stages: planning, acting, observing, and reflecting. A total of 24 fourth-grade students (comprising 11 males and 13 females) served as the research subjects. Data collection was carried out through observation techniques, learning evaluation tests, and documentation. The gathered data were subsequently analyzed by combining qualitative and quantitative methods. The findings confirmed a significant surge in student learning outcomes. The classical mastery learning rate rose drastically from 29.17% (7 passing students) in Cycle I to 87.5% (21 passing students) in Cycle II. Based on these findings, it can be concluded that the application of the PBL model is effective in boosting the IPAS learning outcomes of fourth-grade students.*

**Keywords:** *Classroom Action Research; Elementary School; IPAS; Learning Outcomes; Problem Based Learning.*

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV melalui implementasi model Problem Based Learning (PBL) di UPT SPF SD Inpres Bertingkat Bara-Baraya II. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diselenggarakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan inti, meliputi perencanaan, pelaksanaan intervensi, pengamatan, dan refleksi. Sebanyak 24 siswa kelas IV (terdiri dari 11 laki-laki dan 13 perempuan) diposisikan sebagai subjek studi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, tes evaluasi belajar, serta dokumentasi fisik. Data yang dihimpun selanjutnya dianalisis dengan memadukan metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil investigasi mengkonfirmasi adanya lonjakan capaian belajar siswa secara signifikan. Tingkat ketuntasan belajar klasikal menanjak drastis dari 29,17% (7 siswa lulus) pada Siklus I menjadi 87,5% (21 siswa lulus) pada Siklus II. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam mendongkrak hasil belajar IPAS siswa kelas IV.*

**Kata Kunci:** *Penelitian Tindakan Kelas; Sekolah Dasar; IPAS; Hasil Belajar; Pembelajaran Berbasis Masalah.*

---

## PENDAHULUAN

Sektor pendidikan memiliki fungsi krusial dalam memaksimalkan potensi kognitif, keterampilan motorik, dan pembentukan kepribadian peserta didik (Ichsan & Salimi, 2026). Kendati pemerintah telah mengesahkan regulasi formal melalui PP No. 47 Tahun 2008 terkait Program Wajib Belajar 9 Tahun, implementasi di lapangan masih dihadapkan pada persoalan mendasar, seperti ketidakstabilan capaian belajar serta tingginya fenomena putus sekolah yang mengindikasikan ketimpangan kualitas pendidikan. Merespons tantangan tersebut, reformasi sistem pembelajaran diwujudkan melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan sains dan ilmu sosial menjadi satu mata pelajaran utuh, yakni IPAS di tingkat Sekolah Dasar. Langkah integrasi ini, sebagaimana dikemukakan oleh (Widiyastuti et al., 2023), bertujuan memicu daya kritis siswa sekaligus memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai interaksi antara fenomena alam dan dinamika sosial.

Ekspektasi ideal dari urgensi materi IPAS tersebut nyatanya masih berbanding terbalik dengan realitas di lapangan. Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara di UPT SPF SD Inpres Bertingkat Bara-Baraya II, ditemukan indikasi rendahnya capaian belajar IPAS pada siswa kelas IV. Data menunjukkan tingkat kelulusan minimal baru dicapai oleh 33,33% siswa (8 dari 24 anak), sementara 16 peserta didik lainnya (66,67%) dikategorikan belum tuntas. Keterbatasan hasil belajar ini dipicu oleh dominasi metode pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), yang cenderung monoton menggunakan media konvensional seperti buku teks dan papan tulis. Pola pengajaran sedemikian rupa menyebabkan topik-topik teoretis, misalnya "Wujud Zat dan Perubahannya", terkesan terlalu abstrak bagi anak usia sekolah dasar yang secara psikologi kognitif sebenarnya masih memerlukan visualisasi objek konkret.

Signifikansi kajian ini didasari oleh kebutuhan mendesak untuk mereformasi strategi pengajaran di dalam kelas. Jika pola pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru terus dipertahankan tanpa adanya inovasi, peserta didik akan mengalami demotivasi dan terjebak pada metode hafalan mekanis yang mengabaikan pemahaman substansi materi. Atas dasar tersebut, urgensi penelitian ini diarahkan pada penciptaan ekosistem belajar yang aktif, komunikatif, dan stimulasi. Melalui stimulasi pengalaman langsung berupa penjelajahan lingkungan sekitar, penelitian ini diproyeksikan mampu menumbuhkan perubahan positif yang berkesinambungan, baik pada ranah afektif maupun konstruksi berpikir siswa dalam jangka panjang (Ishaq et al., 2025).

Guna mengatasi stagnasi capaian belajar tersebut, pendidik dituntut untuk mengimplementasikan strategi *student-centered* yang mengedepankan impresi pengalaman empiris bagi peserta didik (Maulidia et al., 2025). Guna menstimulasi kemandirian kognitif serta keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik melalui resolusi kasus riil, penerapan model PBL hadir sebagai salah satu alternatif inovasi pembelajaran yang sangat direkomendasikan (Widodo et al., 2025). Implementasi PBL terbukti mampu menghidupkan suasana kelas melalui aktivitas diskusi interaktif, kolaborasi kelompok, serta penelusuran informasi dari berbagai literatur secara mandiri (Aziza et al., 2025). Fakta lapangan mengonfirmasi bahwa penerapan PBL pada tingkat sekolah dasar secara efektif mampu mendongkrak capaian hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS (Sholikah et al., 2025). Intervensi model PBL ini turut memberikan kontribusi positif dalam memperkokoh kapasitas dan ketajaman nalar kritis peserta didik di tingkat sekolah dasar (Ariawan & Kadek, 2024).

Solusi dalam penelitian ini diterapkan melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbasis siklus menggunakan model PBL pada materi "Wujud Zat dan Perubahannya". Sintaks pembelajaran dilakukan lewat lima tahapan utama, yakni orientasi masalah, pengorganisasian belajar, bimbingan penyelidikan, penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi pemecahan masalah. (Hafie dan Muthi, 2024). Implementasi model PBL ini diproyeksikan untuk mendongkrak pemahaman materi "Wujud Zat dan Perubahannya" pada mata pelajaran IPAS siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Bertingkat Bara-Baraya II Makassar, sekaligus menjadi referensi praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, hipotesis tindakan yang diajukan adalah:

jika model PBL diintegrasikan secara optimal, maka capaian hasil belajar IPAS siswa kelas IV di sekolah tersebut dapat meningkat hingga memenuhi kriteria ketuntasan klasikal.

## METODE

Kajian PTK ini mengungkap pendekatan kolaboratif-partisipatif yang mengintegrasikan peran aktif peneliti dengan guru kelas secara langsung di lapangan (Sagita et al., 2023). Desain penelitian yang digunakan mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart, di mana tiap siklusnya terdiri atas empat tahapan yang saling berkaitan secara berkesinambungan, meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Wijayati, 2022). Fokus utama dari rancangan ini adalah menyelesaikan kendala rendahnya capaian belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Studi ini bertempat di UPT SPF SD Inpres Bertingkat Bara-Baraya II Makassar dan berlangsung selama dua bulan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian melibatkan seluruh peserta didik kelas IV yang berjumlah 24 anak (11 laki-laki dan 13 perempuan). Sementara itu, objek kajian menitikberatkan pada dua dimensi, yaitu implementasi model PBL sebagai variabel tindakan dan hasil belajar IPAS sebagai variabel dampak.

Penelitian ini memfokuskan tindakan pada implementasi model PBL untuk topik "Wujud Zat dan Perubahannya", dengan target luaran berupa penguasaan ranah kognitif siswa. Standar kelulusan individu mengacu pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan nilai 75, sedangkan ketuntasan klasikal tercapai jika minimal 80% siswa di kelas memenuhi ambang batas tersebut. Untuk menjangkau data, digunakan tiga instrumen pokok, yaitu tes esai tertulis demi mengukur hasil belajar, lembar observasi berbasis rubrik untuk menilai performa mengajar guru serta aktivitas siswa, dan dokumentasi fisik berupa portofolio tugas kelompok beserta foto dokumentasi kelas.

Perkembangan subjek dari tahap pra siklus hingga siklus pamungkas dievaluasi melalui teknik deskriptif komparatif yang memadukan data kuantitatif dan kualitatif (Arikunto, 2021). Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah hasil belajar dan lembar observasi aktivitas. Nilai rata-rata kelas dihitung menggunakan rumus:  $\bar{X}_{\text{rata-rata}} = (\text{Jumlah semua nilai siswa} / \text{Jumlah siswa})$ . Selanjutnya, persentase ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus:  $P = (\text{Jumlah siswa yang mendapat nilai} \geq 75 / \text{Jumlah seluruh siswa}) \times 100\%$ . Terakhir, persentase lembar aktivitas guru dan siswa dihitung menggunakan rumus:  $P_a = (\text{Skor yang diperoleh} / \text{Skor maksimal}) \times 100\%$ . Data kualitatif dari hasil pengamatan dan dokumentasi dimanfaatkan untuk mendeskripsikan perkembangan perilaku peserta didik serta hambatan teknis yang muncul sepanjang pelaksanaan tindakan pada tiap siklus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Studi pendahuluan dilakukan untuk memetakan capaian riil mata pelajaran IPAS pada siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Bertingkat Bara-Baraya II. Hasil evaluasi pra siklus mengonfirmasi bahwa penguasaan kognitif siswa masih minim, di mana ketuntasan klasikal belum mencapai target yang diharapkan karena hanya sebagian kecil dari total 24 siswa yang berhasil menembus KKTP. Rendahnya performa akademis pada fase awal ini dipicu oleh dominasi metode ceramah konvensional yang membuat materi terasa abstrak bagi siswa. Sebagai solusi atas kendala tersebut, peneliti mengintervensi proses pembelajaran melalui implementasi model PBL pada topik "Wujud Zat dan Perubahannya" yang didesain dalam dua siklus tindakan.

Tahap perencanaan Siklus I dimulai dengan koordinasi antara peneliti dan wali kelas IV selaku observer untuk merancang perangkat instruksional berbasis PBL. Komponen yang disiapkan meliputi modul ajar Kurikulum Merdeka, LKPD, lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, serta instrumen penilaian berupa 10 soal esai. Selanjutnya, intervensi tindakan dilangsungkan dalam dua kali pertemuan dengan mengimplementasikan lima tahapan inti PBL: orientasi masalah, organisasi belajar, bimbingan penyelidikan, pengembangan karya, serta analisis-evaluasi. Sepanjang sesi, pengamatan dilakukan

secara intensif untuk mengukur efektivitas model terhadap dinamika kelas, yang datanya direkapitulasi dalam Tabel 3.1.

**Tabel 3.1** Persentase Aktivitas Siswa dan Guru Siklus I.

Komponen	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Kategori
Aktivitas Siswa	60%	70%	Kurang → Cukup
Aktivitas Guru	65%	75%	Cukup → Baik

Merujuk pada data Tabel 3.1, partisipasi siswa pada pertemuan pertama masih minim dengan persentase 60% (kategori kurang), namun mengalami peningkatan pada pertemuan kedua hingga mencapai 70% (kategori cukup). Selaras dengan dinamika tersebut, performa mengajar guru turut meningkat dari 65% (cukup) menjadi 75% (baik), yang mengindikasikan adanya perbaikan kualitas dalam memandu sintaks PBL. Pasca-intervensi, evaluasi akhir Siklus I diselenggarakan guna menakar penguasaan kognitif siswa, dengan sebaran nilai yang dirinci pada Tabel 3.2.

**Tabel 3.2** Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I.

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	81–100	Sangat Tinggi	0	0%
2	61–80	Tinggi	11	46%
3	41–60	Sedang	13	54%
4	21–40	Rendah	0	0%
5	0–20	Sangat Rendah	0	0%
<b>Total</b>			<b>24</b>	<b>100%</b>

Secara garis besar, data pada Tabel 3.2 mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa (54%) mendominasi kategori sedang. Adapun capaian ketuntasan klasikal peserta didik pada Siklus I yang ditinjau dari ambang batas kelulusan KKTP dijabarkan lebih detail dalam Tabel 3.3.

**Tabel 3.3** Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siswa Siklus I.

Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase
≥ 75	Tuntas	7	29,17%
< 75	Tidak Tuntas	17	70,83%
<b>Total</b>		<b>24</b>	<b>100%</b>

Merujuk pada data Tabel 3, tingkat ketuntasan belajar klasikal yang diraih baru menyentuh angka 29,17% (7 siswa), sementara 70,83% (17 siswa) sisanya dikategorikan belum lulus. Hasil ini menandakan bahwa performa akademis pada Siklus I belum memenuhi standar keberhasilan klasikal yang ditargetkan sebesar 85%. Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, ditemukan kendala mendasar berupa manajemen kelas yang belum optimal serta terjadinya dominasi oleh siswa berkapabilitas tinggi dalam kerja kelompok. Oleh sebab itu, rancangan perbaikan pada Siklus II diarahkan pada pengetatan strategi pengelolaan kelas, intensifikasi bimbingan kelompok, serta pembagian tugas yang lebih terstruktur guna menciptakan kolaborasi yang inklusif.

Intervensi Siklus II dilangsungkan dalam dua kali pertemuan dengan menitikberatkan pada topik "Bagaimana Wujud Benda Berubah". Pada fase perencanaan, peneliti menyusun modul ajar berbasis PBL, LKPD terstruktur yang dilengkapi dengan pembagian peran yang jelas, serta alat evaluasi akhir berupa 10 soal esai. Saat implementasi tindakan, guru menerapkan kembali seluruh tahapan PBL disertai pengetatan pada manajemen kelas. Adapun data perkembangan mengenai efektivitas aktivitas guru dan peserta didik sepanjang Siklus II dijabarkan dalam Tabel 3.4.

**Tabel 3.4** Hasil Observasi Aktivitas Siswa dan Guru Siklus II.

Komponen	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Kategori
Aktivitas Siswa	75,0%	85,7%	Baik
Aktivitas Guru	80,0%	90,0%	Baik

Sepanjang Pertemuan 1, aktivitas peserta didik (75%) dan performa guru (80%) telah merepresentasikan kategori baik seiring dengan tata kelola kelas yang kian terstruktur. Memasuki Pertemuan 2, keterlibatan siswa menanjak hingga 85,7% diikuti aktivitas guru yang menyentuh angka 90%. Progres positif ini mengindikasikan bahwa siswa semakin adaptif terhadap sintaks PBL dan guru mampu memfasilitasi proses pembelajaran secara optimal. Pasca-agenda Siklus II berakhir, evaluasi kognitif final diselenggarakan dengan capaian sebaran skor serta ketuntasan klasikal yang dipaparkan pada Tabel 3.5 dan Tabel 3.6.

**Tabel 3.5** Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus II.

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	81–100	Sangat Tinggi	15	63,0%
2	61–80	Tinggi	7	29,0%
3	41–60	Sedang	2	8,0%
4	21–40	Rendah	0	0,0%
5	0–20	Sangat Rendah	0	0,0%
<b>Jumlah</b>			<b>24</b>	<b>100%</b>

**Tabel 3.6** Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II.

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
≥75	Tuntas	21	87,5%
<75	Tidak Tuntas	3	12,5%
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100%</b>

Merujuk pada data Tabel 3.5 dan Tabel 3.6, hasil belajar siswa didominasi oleh kategori sangat tinggi (63%) dan tinggi (29%). Secara akumulatif, ketuntasan klasikal pada Siklus II mengalami lonjakan drastis hingga mencapai 87,5% (21 siswa), dengan menyisakan 12,5% (3 siswa) yang belum tuntas. Berdasarkan hasil refleksi, implementasi model PBL pada siklus ini terbukti efektif mengatasi kendala pada fase sebelumnya melalui penguatan instruksi kerja dan kejelasan pembagian peran kelompok. Mengingat capaian aktivitas guru (90%), aktivitas siswa (85,7%), serta ketuntasan klasikal (87,5%) seluruhnya telah melampaui target indikator keberhasilan minimum sebesar 85%, maka siklus tindakan resmi dihentikan dan dinyatakan berhasil.

## Pembahasan

Kajian PTK ini diselenggarakan di UPT SPF SD Inpres Bertingkat Bara-Baraya II dengan melibatkan 24 siswa kelas IV sebagai subjek. Fokus penelitian diarahkan pada topik "Wujud Zat dan Perubahannya" melalui implementasi model PBL dalam dua siklus guna memantau perkembangan performa guru, keterlibatan siswa, dan capaian kognitif. Hasil evaluasi pada Siklus I menunjukkan bahwa penerapan lima tahapan inti PBL belum berjalan optimal. Saat fase orientasi masalah, guru telah menyampaikan tujuan, pemantik, dan stimulus materi, namun respons siswa masih pasif akibat belum terbiasa dengan iklim belajar mandiri. Kondisi ini menuntut guru untuk berulang kali memberikan stimulus motivasi ekstrinsik guna memicu regulasi diri siswa dalam mengonstruksi konsep baru (Schunk & DiBenedetto, 2020).

Masalah berikutnya muncul pada fase pengorganisasian belajar, di mana interaksi dalam kelompok heterogen belum berjalan harmonis akibat belum adanya pembagian peran yang tegas. Hal ini memicu dominasi oleh beberapa siswa tertentu, sementara anggota kelompok lainnya cenderung pasif. Dampaknya terlihat saat eksperimen sederhana terkait wujud zat, di mana kecakapan investigatif siswa masih sangat minim dan sangat bergantung pada arahan guru. Kesenjangan kontribusi ini menyebabkan tahap penyajian hasil karya hanya dikuasai oleh siswa yang dominan atau berkapabilitas tinggi. Fenomena tersebut menegaskan bahwa keberhasilan sintaks PBL sangat bertumpu pada kemampuan guru dalam merancang akuntabilitas kelompok serta menerapkan strategi pengawasan yang mampu merangsang kolaborasi inklusif (Merla Madjid et al., 2025). Hambatan partisipasi pada fase analisis dan evaluasi mengakibatkan sesi refleksi berlangsung satu arah serta kurang mendalam. Minimnya keterlibatan sepanjang proses ini berdampak linear terhadap rendahnya capaian kognitif peserta didik. Mengingat keaktifan siswa menjadi faktor kunci dalam keberhasilan model PBL, rendahnya partisipasi pada Siklus I ini secara langsung berakibat pada tidak optimalnya hasil belajar yang diperoleh (Sucipta et al., 2023). Merujuk pada tes formatif di akhir Siklus I, persentase ketuntasan klasikal yang diraih baru menyentuh angka 29,17% (7 siswa lulus). Capaian tersebut mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa masih berada jauh dibawah ambang batas minimal kelulusan klasikal yang ditargetkan sebesar 85%.

Menanggapi kendala tersebut, guru melakukan refleksi menyeluruh dan memperbarui strategi intervensi untuk diterapkan pada Siklus II. Hasil pemantauan menunjukkan perubahan signifikan pada tiap tahapan PBL. Pada fase orientasi masalah, guru mengoptimalkan stimulus melalui penayangan video edukasi kontekstual mengenai perubahan wujud benda di sekitar siswa. Pemanfaatan media audio-visual ini terbukti efektif memantik rasa ingin tahu secara instan, sekaligus memperjelas konsep-konsep abstrak demi meningkatkan retensi perhatian peserta didik selama pembelajaran (Tedi, 2025). Pada tahap pengorganisasian, guru memberikan lembar kontrol tugas yang sangat spesifik untuk tiap anggota kelompok, yang terbukti efektif menghilangkan dominasi individu. Siswa secara merata aktif berdiskusi dan saling membantu dalam menyelesaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Proses sosial ini menguatkan prinsip konstruktivisme Vygotsky yang menekankan bahwa interaksi sosial dan kolaborasi dalam kelompok heterogen sangat penting untuk membangun pemahaman yang bermakna (*meaningful learning*) melalui bantuan sejawat dalam *Zone of Proximal Development* (Slavin, 2018).

Peningkatan pengelolaan kelompok ini membuat siswa jauh lebih mandiri pada tahap penyelidikan. Siswa aktif mengamati tayangan ulang video, melakukan percobaan perubahan zat secara saksama, dan mencatat data eksperimen secara rapi. Guru bertindak murni sebagai fasilitator yang lebih aktif membimbing dari jauh serta hanya mengintervensi jika diperlukan, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa tumbuh secara natural. Efek positifnya terlihat pada tahap pengembangan dan penyajian hasil karya, di mana setiap kelompok sukses menyusun laporan dan mempresentasikannya dengan percaya diri disertai interaksi tanya-jawab antar-kelompok yang dinamis. Untuk mempertahankan motivasi sosial dan akademik siswa, guru memberikan apresiasi verbal serta penghargaan (*reward*) kelompok. Pemberian *reward* kelompok dalam pembelajaran berbasis kolaboratif terbukti efektif memperkuat ikatan sosial, memicu kompetisi yang sehat, serta menjaga stabilitas motivasi belajar siswa (Woolfolk, 2019). Selanjutnya, tahap analisis dan evaluasi berjalan dua arah, di mana siswa secara terbuka mampu merumuskan kesimpulan bersama guru, mengevaluasi aspek percobaan yang sudah tepat, serta mengoreksi kesalahan pemahaman konseptual.

Modifikasi perlakuan pada Siklus II terbukti mendongkrak capaian kognitif siswa secara signifikan, di mana ketuntasan klasikal melonjak drastis hingga 87,5% (21 siswa lulus) dan berhasil melampaui target minimal 85%. Keberhasilan ini dipicu oleh lima faktor kunci: penyajian masalah konkret, pemanfaatan video edukasi untuk materi abstrak, kejelasan peran kelompok lewat lembar kontrol, optimalisasi guru sebagai fasilitator, serta adaptasi siswa terhadap ritme PBL. Progres masif dari tahap pra siklus hingga Siklus II menegaskan bahwa model PBL bertumpu pada efektivitas rekonstruksi pengetahuan secara mandiri. Secara umum, integrasi masalah nyata, media visual, keadilan tanggung jawab kelompok, dan bimbingan guru yang adaptif menjadi prasyarat mutlak dalam pembelajaran IPAS. Temuan ini diperkuat oleh teori *discovery learning* serta riset terdahulu yang membuktikan bahwa efisiensi PBL dalam

meningkatkan ketuntasan klasikal sains di SD tercapai saat siswa diberikan ruang eksplorasi mandiri yang terstruktur. (Aziza et al., 2025; Hafie & Muthi, 2024).

## SIMPULAN DAN SARAN

Implementasi model PBL terbukti efektif mendongkrak capaian belajar IPAS pada materi "Wujud Zat dan Perubahannya" bagi siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Bertingkat Bara-Baraya II. Pendekatan PBL berhasil menggeser paradigma instruksional menjadi berpusat pada peserta didik (student-centered), sehingga mampu mengoptimalkan performa mengajar guru, keterlibatan aktif siswa, serta mendongkrak ketuntasan klasikal secara signifikan dari Siklus I ke Siklus II hingga melewati target keberhasilan. Sebagai rekomendasi, studi berikutnya diharapkan dapat memperlebar cakupan variabel dengan menguji dampak model PBL terhadap dimensi lain, seperti literasi sains atau kecakapan abad ke-21 (4C) di level sekolah dasar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ariawan, E., & Kadek, I. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS di Sekolah Dasar. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(11). <https://search.ebscohost.com>.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara. <https://www.google.com>.
- Aziza, R. S., Irfani, D. R., Saniyah, N. M., Azzahra, T. F., Hikmah, F. A. M., Sahida, D. N., & Sutrisno, S. (2025). Problem-Based Learning Di MI. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 641–657.
- Hafie, A., & Muthi, I. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Materi Perubahan Wujud Benda Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(8), 343–352.
- Ichsan, F. N., & Salimi, M. (2026). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(1). <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/105440>
- Ishaq, A., Halim, T., & Rahmat, M. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Children Learning In Science Pada Pembelajaran IPAS. *Pentrysc: Jurnal Pendidikan Guru SD*, 4(3), 214–221.
- Maulidia, L. N., Anggraeni, A. D., Wulandari, E., Sari, M. N., Marlina, M., Hikmah, N., Sobirin, M. A., Melyati, D., Jarudin, J., & Fithriyah, M. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif dan Kreatif. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(02). <http://jurnal.mifandimandiri.com>.
- Merla Madjid, S. S., Utami, A., Dewanto, M. P., Mardiaty, S. S., Sumitro, N. K., Wahyuniar, S. P., Hiola, I. S. F., SP, M. S., Muis, A., & Rifai, M. (2025). *Pembelajaran aktif: Teknik dan strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa*. PT. Nawala Gama Education. <https://www.google.com/books>.
- Sagita, A., Wahyudin, E., Latiefah, L., Ramdhan, R. M., & Padilah, T. (2023). Strategi Membangun Kolaborasi Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(1), 48–56.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832.

- Sholikah, I., Ratnasari, Y., Suhartati, O., & Wafi, T. F. (2025). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas 3 di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 73–78.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson. <https://thuvienso.hoasen.edu>.
- Sucipta, I. W., Candiasa, I. M., & Sudirtha, I. G. (2023). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan bentuk asesmen formatif terhadap kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 13(2), 168–178.
- Tedi, K. (2025). *Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar*. <https://digilib.unila.ac.id/93022/>
- Widiyastuti, R., Mubarokah, G., & Istiqomah, I. (2023). Posisi mata pelajaran ipa dan ips dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(1), 196–211.
- Widodo, G. P., Supeno, S., & Safitri, H. (2025). Pengaruh Model Problem-Based Learning di Luar Kelas terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 15(3), 1138–1149.
- Wijayati, I. W. (2022). Model Kemmis & McTaggart. *Penelitian Tindakan Kelas*, 35. <https://www.researchgate.net>.
- Woolfolk, A. (2019). *Psicología educativa*.